

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Oktober 2013


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

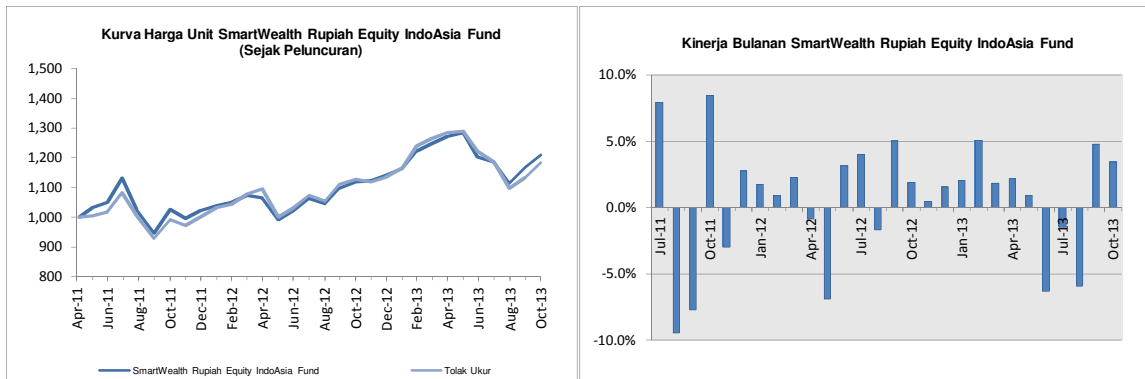
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	7.99%	Saham	Indonesia
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	Kas/Deposito	Filipina
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11		Hongkong
			Korea Selatan
			Malaysia
			Singapura
			Taiwan
			Thailand

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	3.42%	1.95%	-5.05%	7.99%	NA	5.89%	20.85%
Tolak Ukur*	4.37%	-0.18%	-8.03%	4.83%	NA	4.26%	18.27%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 199.03	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 31 Oktober 2013)	: IDR 1,148.08 IDR 1,208.51
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Secara umum, pasar di Asia mencatat kinerja yang penting pada Oktober 2013, meskipun kekhawatiran investor terhadap pemberhentian kegiatan pemerintah AS dan diskusi mengenai plafon utang pada awal bulan. India (+9.2%), Filipina (+6.4%) dan Indonesia (+4.5%) mengungguli Jepang (-0.9%), Singapura (+1.4%) dan Hong Kong (+1.5%) yang tertinggal di belakang. Di Cina, meskipun produksi industri dan angka pertumbuhan ekspor sedikit melemah, sebagian besar indikator-indikator perekonomian menunjukkan untuk kondisi yang stabil, jika bukan tren yang menggembirakan. Pembacaan akhir dari indeks HSBC Purchasing Manager ("PMI") untuk Oktober 2013 mencapai 50.9 tertinggi selama tujuh bulan. Investor terfokus pada agenda reformasi yang keluar dari pertemuan pleno ketiga Partai Komunis, yang dijadwalkan akan diselenggarakan pada tanggal 9 hingga 12 November 2013. Masalah ekonomi utama dengan dampak yang kuat pada perkembangan Cina lebih lanjut akan dibahas dalam pertemuan tersebut. Bagi Korea, masuknya modal asing neto berlanjut di bulan Oktober 2013, dengan sentimen pasar membaik di AS maupun Eropa, investor asing membeli industri teknologi, perbankan dan petrokimia di Korea. Pasar ASEAN mengungguli Asia Utara pada Oktober 2013, karena kekhawatiran investor mereda setelah pemerintah AS berhasil menghindari melanggar batas utang dan menunda diskusi mengenai Quantitative Easing ("QE"). Mata uang utama ASEAN kembali pulih dari kerugian sebelumnya.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober, lebih baik dari perkiraan pasar, yakni inflasi bulanan 0.09% (vs konsensus 0.20%, dan vs deflasi -0.35% di bulan Septembr). Secara tahunan, inflasi tercatat 8.32% (vs konsensus 8.44%, lebih rendah dari 8.40% di bulan September), disebabkan turunnya harga bahan pangan dan pakaian. Inflasi inti tahunan naik ke 4.73% (vs konsensus 4.78%, dan 4.72% di bulan September). Pada pertemuan Dewan Gubernur 8 Oktober 2013, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya sebesar 7.25%, fasilitas peminjaman sebesar 7.25%, dan suku bunga antar bank sebesar 5.5%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +3.37% menjadi 11,234 di akhir bulan Oktober dibandingkan bulan sebelumnya 11,613. Neraca perdagangan mengalami defisit di bulan September, yakni sebesar -0.657 miliar Dollar AS (vs konsensus surplus 0.096 miliar Dollar AS, dan vs surplus 0.133 miliar Dollar AS di bulan Agustus) disebabkan impor yang meningkat. Data Ekspor meningkat bulanan sebesar 13.19%, sedangkan impor meningkat sebesar 18.86%. Defisit bulan September disebabkan penurunan surplus neraca perdagangan non-migas menjadi 0.5 miliar Dollar AS, dan meningkatnya defisit neraca perdagangan migas menjadi 1.2 miliar Dollar AS. DPR telah menyetujui APBN 2014, dengan asumsi: pertumbuhan PDB 6.00%, inflasi 5.50%, rata-rata USD/IDR 10,500, defisit APBN 1.69% dari PDB, target penerbitan obligasi bersih IDR 205.07 Tn, dan subsidi energi sebesar IDR 282.1 Tn (subsidi bahan bakar minyak adalah IDR 210.7 Tn dan subsidi listrik sebesar IDR 71.40 Tn).

IHSG (Index Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan Oktober ini sebesar +4.51% MoM. Sebagian besar saham berkapitalisasi besar khususnya Sektor Perbankan mengalami kenaikan, seperti TLKM, BBRI, BMRI, BBNI, dan BBCA mencatat kenaikan +11.90%, +8.97%, +8.18%, +17.79%, dan +4.50% MoM. Disisi lain, beberapa saham khususnya Sektor Media sebagai sektor yang memiliki valuasi yang mahal mengalami penurunan. INDF, SCMA, dan MNCN yang masing-masing turun sebesar -5.67%, -7.84%, dan -7.41% MoM. Sentimen positif datang dari kesepakatan fiskal AS telah disetujui untuk menaikkan plafon utang dari pendanaan pemerintah federal pada 17 Oktober 13 ditambah dengan pertumbuhan China meningkat menjadi 7.8% yoy pada 3Q13 dari 7.5% pada 2Q12. Dari sisi domestik, Sektor perbankan masih membukukan pertumbuhan kredit yang baik di 9M13, sekitar 25% YoY. Secara umum, bank mengalami ekspansi margin karena meningkatnya net interest margin (NIM) pada peningkatan hasil aset. Selain itu, kredit bermasalah pun turun karena meningkatnya inkaso dan kualitas aset, yang membuat penurunan biaya pengadaaan. Dari sudut pandang ekonomi makro, pemerintah berencana untuk menerbitkan kebijakan yang berorientasi untuk menarik FDI dan capital inflow, meningkatkan ekspor, impor lambat terutama barang konsumsi, mengurangi ketergantungan atas impor barang modal, dan insentif untuk reinvestasi asing dengan harapan kebijakan tersebut akan meningkatkan iklim investasi di Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini dengan peningkatan sebesar +9.74% MoM. Kontribusi terbesar datang dari INTP (Indocement) dan CPIN (Charoen Pokphand) yang masing-masing naik sebesar +16.11% dan +14.71% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perbankan yang naik sebesar +6.88% MoM, didorong dari BBNI (Bank Negara Indonesia), dan PNLN (Panin Life), yang mencatat peningkatan bulanan sebesar +17.79% dan +16.96% MoM.

Disclaimer: SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.